

## BAB 1 : PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sanitasi lingkungan memiliki aspek yang sangat luas dan sangat mempengaruhi sebagian besar kehidupan manusia. Menurut *World Health Organization* (WHO), tingkat kematian (mortalitas), angka kesakitan (morbiditas), serta seringnya terjadi wabah di seluruh dunia sering ditemukan di tempat-tempat dengan kondisi kebersihan dan sanitasi lingkungan yang buruk, seperti tumpukan sampah, banyaknya lalat dan nyamuk, kualitas air yang buruk, dan keadaan sosial ekonomi yang rendah. Oleh karena itu, sanitasi lingkungan sangat penting untuk mencegah timbulnya berbagai penyakit dengan memutus atau mengendalikan faktor-faktor lingkungan yang menjadi rantai penularan penyakit. <sup>[1]</sup> Sanitasi lingkungan adalah upaya untuk memantau berbagai faktor lingkungan fisik yang mempengaruhi manusia, khususnya aspek-aspek yang berdampak pada perkembangan fisik, kesehatan, dan kelangsungan hidup. <sup>[2]</sup>

Kurangnya akses pada sanitasi di lingkungan merupakan faktor risiko utama penyakit menular, termasuk kolera, diare, disentri, hepatitis A, tifus, dan polio. Sanitasi masih menjadi isu global bagi negara berpenghasilan rendah dan menengah. Menurut laporan WHO, sanitasi yang buruk menjadi penyebab utama 432.000 kematian dan menjadi faktor utama untuk beberapa penyakit seperti cacingan, schistosomiasis, dan trakoma. Sanitasi yang buruk dapat menyebabkan menurunnya pembangunan sosial, ekonomi dan kesejahteraan manusia. <sup>[3]</sup> Minimnya sanitasi berpotensi menimbulkan berbagai macam penyakit. Menurut WHO tahun 2022 sekitar 2,2 miliar orang di dunia hidup dalam kondisi tidak sehat karena tidak

memiliki akses sanitasi dan berperilaku tidak sehat, sehingga sangat berisiko terkena penyakit dan berperan dalam penyebaran penyakit berbasis lingkungan. <sup>[4]</sup>

Badan Perencanaan Pembangunan Nasional tahun 2024 melaporkan bahwa hanya 10,16% penduduk Indonesia yang memiliki akses sanitasi aman. Hal ini tentunya masih jauh dibawah target yang ditetapkan Pemerintah Indonesia dalam RPJMN 2020-2024, yaitu 15% penduduk memiliki akses sanitasi aman pada tahun 2024. Anggaran yang tidak mencukupi, infrastruktur dan kapasitas yang tidak memadai, serta bencana alam masih menjadi tantangan yang signifikan. <sup>[5]</sup>

Secara global, menurut *Environmental Performance Index* (EPI) tahun 2024, Indonesia menempati peringkat ke-117 dalam skala global dengan sanitasi terburuk/tidak layak. Indonesia juga menjadi salah satu negara dengan sanitasi terendah di Asia Tenggara. Dampak yang ditimbulkan dari sanitasi yang buruk adalah timbulnya masalah kesehatan, kurangnya ketersediaan air minum yang aman untuk dikonsumsi, dampak bagi lingkungan, dan dampak bagi daerah wisata yang di daerah wisata tersebut sangat kurang sanitasi. <sup>[6]</sup>

Faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi kondisi sanitasi orang-orang adalah tempat fasilitas umum. Tempat umum menjadi tempat bertemunya masyarakat dari berbagai latar belakang dan beragam penyakit yang dideritanya. Dengan demikian, tempat umum dapat menjadi area menyebarnya penyakit, terutama penyakit yang mudah menular melalui makanan, minuman, udara, dan air. Hal inilah yang menjadi alasan pentingnya memperhatikan dan melakukan pengawasan aspek sanitasi di tempat-tempat umum. Sanitasi tempat-tempat umum diartikan sebagai suatu usaha untuk mencegah penyakit dengan memfokuskan pada usaha-usaha kebersihan/kesehatan tempat-tempat umum. <sup>[7]</sup>

Secara nasional, persentase tempat fasilitas umum di kabupaten/kota yang memenuhi kualitas kesehatan lingkungan yang dilakukan pengawasan sesuai standar pada tahun 2023 yaitu sebesar 76,8%. Provinsi Sumatera Barat sendiri merupakan salah satu provinsi yang terus berkembang lebih baik dalam memenuhi kualitas kesehatan lingkungan dengan Tempat Fasilitas Umum (TFU) yaitu persentasenya dalam kurun waktu 2021-2023 sebesar 76,5 % pada 2021 , 62,7 % pada 2022, dan 84,4% pada 2023. <sup>[8]</sup>

Berdasarkan Laporan Tahunan Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2022, terdapat sebanyak 1971 TFU yang terdiri dari sekolah, sarana kesehatan, pasar, hotel, kolam renang, pemandian umum, tempat wisata dan tempat ibadah di Kota Padang. Kota Padang merupakan salah satu Kota di Sumatera Barat yang memiliki persentase Tempat dan Fasilitas Umum yang dilakukan pengawasan sesuai standar terbesar yaitu sebesar 90,8% pada tahun 2022. Persentase ini telah mencapai target yang ditetapkan Kementerian Kesehatan RI. Namun, capaian ini tidak merata di semua daerah pada Kota Padang. Salah satu kecamatan dengan persentase terendah dalam pengawasan standar tempat dan fasilitas umum merupakan Kecamatan Padang Barat dengan persentase sebesar 79,6 %. <sup>[9]</sup>

Kota Padang merupakan Ibu Kota Provinsi Sumatera Barat yang terletak di pesisir pantai pulau Sumatera. Diketahui bahwa jumlah wisatawan di Kota Padang baik mancanegara maupun domestik meningkat hingga dari tahun 2022 sekitar 2,85 juta wisatawan meningkat hingga 3,6 juta wisatawan di tahun 2023. <sup>[10]</sup> Peningkatan dari wisatawan disebabkan oleh berbagai macam destinasi yang bisa dikunjungi oleh wisatawan di Kota Padang termasuk wisata religi seperti tempat ibadah. Tempat ibadah yang berada di kota padang merupakan tempat ibadah yang paling banyak di

Sumatera Barat yaitu sekitar 1707 unit.<sup>[11]</sup> Banyaknya tempat fasilitas umum seperti ibadah merupakan sarana penunjang objek-objek wisata yang ada di Kota Padang.

Kecamatan Padang Barat merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kota Padang dengan jumlah Tempat Fasilitas Umum terbanyak di Kota Padang. Kecamatan ini diketahui memiliki 173 jumlah objek wisata terbanyak di Kota Padang daripada kecamatan lainnya.<sup>[12]</sup> Lokasi Kecamatan Padang Barat didukung oleh sarana infrastruktur dan transportasi dari pusat Kota Padang menjadikan Kecamatan ini menjadi pusat kunjungan oleh wisatawan baik mancanegara maupun domestik.

Peningkatan kunjungan yang ada di Kecamatan Padang Barat tentunya diiringi dengan tempat ibadah yang mendukung untuk wisatawan. Berdasarkan observasi awal oleh peneliti, banyaknya kawasan wisata yang ada di Kecamatan Padang Barat meningkatkan kunjungan yang ada di salah satu tempat ibadah yang paling banyak dikunjungi yaitu masjid. Masjid merupakan salah satu penunjang pada objek wisata yang ada di Kecamatan Padang Barat untuk disinggahi. Adapun alasan masjid menjadi tempat yang paling banyak dikunjungi karena mayoritas penduduk Kota Padang beragama islam dengan persentase sebesar 97%.<sup>[13]</sup>

Selain menjadi tempat beribadah, masjid yang berada di Kecamatan Padang Barat juga dimanfaatkan oleh wisatawan sebagai tempat untuk beristirahat dan membersihkan diri serta tempat untuk menikmati kuliner yang berada di sekitar masjid tersebut. Tingginya kunjungan pada masjid yang berada di Kecamatan Padang Barat tentunya perlu menjadi perhatian pemerintah setempat agar terhindar dari risiko sumber penularan penyakit pada sanitasi tempat fasilitas umum. Penelitian oleh Marinda dan Ardillah, menjelaskan bahwa intensitas jumlah pengunjung dan waktu wisatawan kunjungan yang tinggi dapat mempengaruhi potensi terjadinya

penularan penyakit, pencemaran lingkungan, serta gangguan kesehatan lainnya. Oleh karena itu, tempat atau sarana layanan umum tersebut wajib menyelenggarakan sanitasi lingkungan. <sup>[1]</sup>

Tingkat kunjungan yang tinggi pada masjid dapat menjadi sumber penularan penyakit dan berpotensi menimbulkan masalah pada lingkungan di sekitarnya yang berdampak pada kesehatan masyarakat. Penyakit kulit dan ispa dapat menular melalui lantai, alas salat, dan perlengkapan salat jika tidak dibersihkan secara teratur. Selain itu, saluran pembuangan air limbah yang tidak memenuhi syarat kesehatan dapat menyebabkan genangan air dan menjadi tempat berkembang biaknya nyamuk, meningkatkan risiko penularan penyakit seperti demam berdarah. <sup>[14]</sup>

Peran pengelola dan pengurus masjid sangat penting dalam mengawasi dan memantau sanitasi masjid untuk memastikan kondisi kebersihan fasilitas sanitasi yang dibutuhkan guna menciptakan lingkungan masjid yang bersih dan sehat. Pengetahuan dan kesadaran mereka tentang penyakit yang dapat timbul akibat sanitasi berpengaruh pada standar sanitasi yang diterapkan di masjid itu sendiri. <sup>[15]</sup>

Fasilitas sanitasi seperti toilet yang memadai, penyediaan air bersih sesuai standar mutu, dan sistem pembuangan sampah yang benar. Tempat umum yang tempat fasilitas sanitasinya belum maksimal perlu didorong untuk membangun fasilitas yang memenuhi syarat dan menjaganya dengan baik agar dalam jangka panjang menghasilkan lingkungan tempat umum yang sehat. <sup>[16]</sup>

Penelitian mengenai sanitasi masjid telah dilakukan di beberapa daerah seperti di daerah Aceh, Surabaya, Palembang, Kabanjahe dan Padang. Dari beberapa hasil penelitian tersebut, disimpulkan bahwa masih ditemukan beberapa kriteria yang belum memenuhi standar sanitasi. seperti tempat sampah yang tidak terbuat dari bahan yang kuat dan kedap air, belum dipisahinya jamban pria dan wanita, kurangnya

fasilitas sampah di area luar masjid dan kondisi bangunan masjid yang kurang terawat. <sup>[17][18][19][20]</sup>

Kecamatan Padang Barat memiliki 47 Masjid yang tercatat pada data sistem informasi masjid Kementerian Agama Republik Indonesia. <sup>[21]</sup> Berdasarkan observasi, terdapat 5 Masjid yang berada di sekitar objek wisata pantai yaitu Masjid Mujahidin, Jami Al-Kamil, Munawwarah, Al-Hakim dan Madinatul Munawwarah. Masjid dengan jamaah mencapai lebih dari 100 - 400 orang setiap harinya. Lokasi masjid yang sangat strategis dengan wisata pantai yang berada di Kecamatan Padang Barat menyebabkan jumlah kunjungan yang tinggi. Berdasarkan wawancara dengan petugas Puskesmas Padang Pasir Kota Padang, bahwa inspeksi sanitasi masjid tidak menjadi program prioritas sejak tahun 2021. Hal ini disebabkan karena tempat ibadah merupakan tempat fasilitas umum yang tidak diprioritaskan untuk di inspeksi setiap tahun dan kebijakan yang mengatur pemerintah daerah mempunyai kewajiban melakukan pengawasan sesuai standar minimal pada tiga tempat dan fasilitas umum seperti sekolah, puskesmas dan pasar. <sup>[8]</sup> Jumlah tempat fasilitas umum yang belum sesuai dengan jumlah sumber daya manusia dan anggaran yang tidak memadai juga menjadi kendala dalam melakukan inspeksi TFU sehingga masjid belum di inspeksi setiap tahunnya.

Hasil survei awal yang dilakukan pada lima masjid yang berada di lokasi objek wisata pantai di Kecamatan Padang Barat yaitu Masjid Mujahidin, Jami Al-Kamil, Munawwarah, Al-Hakim dan Madinatul Munawwarah, berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan No. 2 Tahun 2023 tentang Pelaksanaan Kesehatan Lingkungan <sup>[22]</sup>, tiga dari lima masjid mempunyai fasilitas sanitasi yang kurang memadai terutama dalam fasilitas toilet atau tempat berwudhu yang belum dikelola dengan baik, lantai toilet yang berlumut dan berkerak sehingga licin dan terlihat

kotor. Di salah satu masjid, peneliti menemukan pengunjung yang membuang popok bayi/balita sembarangan ketika berada di lingkungan masjid. tiga dari lima masjid yang berada di sekitar objek wisata pantai belum menyediakan tempat sampah yang memadai seperti tidak tertutup dan kedap air.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti perlu untuk melakukan penelitian tentang Analisis Sanitasi Masjid Di Kawasan Wisata Pantai Kecamatan Padang Barat Kota Padang Tahun 2024.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan, diketahui bahwa penerapan sanitasi masjid belum menjadi program prioritas sejak tahun 2021 serta masih ditemukannya masjid yang belum sesuai dengan standar sanitasi tempat fasilitas umum, maka rumusan masalahnya adalah bagaimana penerapan sanitasi Masjid di Kawasan Wisata Pantai Kecamatan Padang Barat Kota Padang Tahun 2024?

## 1.3 Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Umum

Untuk menganalisis penerapan sanitasi masjid di Kawasan Wisata Pantai Kecamatan Padang Barat Kota Padang Tahun 2024.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

- 1 Untuk menganalisis komponen *input* yang meliputi sumber daya manusia, pendanaan, sarana dan prasarana, serta kebijakan dalam pelaksanaan sanitasi masjid di Kawasan Wisata Pantai Kecamatan Padang Barat Kota Padang Tahun 2024.
- 2 Untuk menganalisis komponen proses yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pemeriksaan dan evaluasi dalam pelaksanaan

sanitasi masjid di Kawasan Wisata Pantai Kecamatan Padang Barat Kota Padang Tahun 2024.

- 3 Untuk menganalisis komponen *output* penerapan sanitasi masjid di Kawasan Wisata Pantai Kecamatan Padang Barat Kota Padang Tahun 2024.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengembangan ilmu pengetahuan di bidang kesehatan lingkungan khususnya terkait dengan sanitasi lingkungan di masjid.

##### **1.4.2 Manfaat Akademis**

Peneliti dapat menerapkan dan memanfaatkan ilmu kesehatan masyarakat yang diperoleh selama pendidikan, menambah pengetahuan dan pengalaman dalam melakukan penelitian serta sebagai bahan koreksi, bahan evaluasi dan acuan bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

##### **1.4.3 Manfaat Praktis**

- 1 Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan dan pengalaman peneliti dalam melakukan penelitian, khususnya yang berhubungan dengan kesehatan lingkungan serta sebagai proses belajar dan pengaplikasian ilmu yang telah diperoleh dibangku perkuliahan.

- 2 Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan referensi ilmiah yang berharga bagi mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat. Dengan demikian, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan wawasan mahasiswa dalam mengaplikasikan ilmu kesehatan masyarakat, serta menjadi sarana pengembangan

ilmu pengetahuan kesehatan masyarakat, terutama dalam bidang ilmu kesehatan lingkungan.

### 3 Bagi Dinas Kesehatan Kota Padang dan Puskesmas Padang Pasir

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi Dinas Kesehatan Kota Padang dan Puskesmas Padang Pasir dalam merencanakan dan melaksanakan program sanitasi di masjid.

### 4 Bagi Pengelola Masjid di Kecamatan Padang Barat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan yang berharga bagi pihak pengelola masjid dan instansi terkait dalam mengevaluasi sanitasi di masjid. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah ilmu dan pengetahuan kepada pihak yang berkaitan mengenai pentingnya sanitasi lingkungan di masjid.

## 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sanitasi lingkungan masjid di Kawasan Wisata Pantai Kecamatan Padang Barat Kota Padang. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Maret sampai Januari 2025 di Kawasan Wisata Pantai Kecamatan Padang Barat Kota Padang. Informan dalam penelitian ini berjumlah 11 orang yaitu penyuluh agama fungsional di Kementerian Agama Kota Padang, koordinator kesehatan lingkungan di Puskesmas Padang Pasir Kota Padang, pengelola masjid, petugas kebersihan dan jamaah masjid yang berada di kawasan wisata Pantai Kecamatan Padang Barat Kota Padang. Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive* yaitu sesuai dengan kebutuhan. Fokus penelitian ini ditinjau dari komponen *input*, proses dan *output* dari terlaksananya penerapan sanitasi di masjid. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi, dan telaah dokumen. Data yang telah dikumpulkan kemudian di triangulasi kan untuk memeriksa keabsahan

data. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*) yang membandingkan dengan teori-teori yang ada.

